

**ANALISIS PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI DAN INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA, TERHADAP KEMISKINAN DI 5 KABUPATEN/KOTA BOLMONG RAYA**

Marhein Maliangga<sup>1</sup>, Anderson G Kumenaung<sup>2</sup>, George M. V Kawung<sup>3</sup>  
[mmaliangga96@gmail.com](mailto:mmaliangga96@gmail.com)

*Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Program Studi Magister Ilmu Ekonomi  
Universitas Sam Ratulangi*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan IPM terhadap Kemiskinan di wilayah Bolaang Mongondow Raya (BMR). Pertumbuhan ekonomi mampu menurunkan angka kemiskinan sedangkan IPM akan meningkatkan kualitas sumber daya manusia, dan pada gilirannya meningkatkan produktivitas tenaga kerja, meningkatkan produksi dan akan menurunkan angka kemiskinan. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Program Eviews 10, dengan metode analisis data panel. Hasil regresi dengan menggunakan Fixed Effect Model diperoleh koefisien dari variabel bebas Indeks Pembangunan sebesar -0,02. Nilai koefisien bertanda Negatif, hal ini menunjukkan IPM memiliki hubungan yang negatif dengan Kemiskinan di 5 kabupaten/kota Bolaang Mongondow Raya. Artinya bila IPM meningkat sebesar 1%, maka Kemiskinan akan turun sebesar 0,02%, ceteris paribus.

**Kata Kunci :** Pertumbuhan Ekonomi (PE), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Kemiskinan

**ABSTRACT**

This study aims to analyze the effect of Economic Growth and HDI on Poverty in the Bolaang Mongondow Raya (BMR) area. Economic growth is able to reduce poverty while HDI will improve the quality of human resources, and in turn increase labor productivity, increase production and will reduce poverty. The analytical tool used in this study is the Eviews 10 Program, with panel data analysis method. The results of the regression using the Fixed Effect Model obtained the coefficient of the independent variable Development Index of -0.02. The coefficient value is marked Negative, it shows that HDI has a negative relationship with poverty in 5 districts/cities of Bolaang Mongondow Raya. This means that if the HDI increases by 1%, then Poverty will decrease by 0.02%, ceteris paribus.

**Keywords:** Economic Growth (PE), Human Development Index (IPM), Poverty

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Kemiskinan merupakan persoalan ikutan dalam proses pembangunan. Usianya sudah setua pembangunan itu sendiri. Wajarlah jika kemiskinan absolut di negara berkembang sulit dihilangkan. Walaupun telah disepakati dalam SDGs yaitu tanpa kemiskinan tahun 2030, namun dapat dipastikan bahwa kemiskinan akan tetap ada.

Menurut Rugner Nurkse dalam Kuncoro (2006), kemiskinan adalah sebuah hubungan kausalitas melingkar artinya tingkat kemiskinan yang tinggi terjadi karena rendahnya pendapatan perkapita, pendapatan perkapita yang rendah terjadi karena investasi perkapita yang rendah juga. Tingkat investasi perkapita yang rendah disebabkan oleh permintaan domestik perkapita yang rendah juga dan hal tersebut terjadi karena tingkat kemiskinan yang tinggi dan demikian seterusnya, sehingga membentuk sebuah lingkaran kemiskinan sebagai sebuah hubungan sebab dan akibat.

Pertumbuhan ekonomi merupakan tema sentral dalam kehidupan ekonomi semua Negara di dunia dewasa ini. Pemerintah di Negara manapun dapat segera jatuh atau bangun berdsarkan tinggi rendahnya tingkat pertumbuhan ekonomi yang dicapainya dalam catatan statistik nasional. Berhasil tidaknya program-program di negara-negara dunia ketiga sering dinilai berdasarkan tinggi rendahnya tingkat output dan pendapatan nasional (Todaro,2000). Hasil studi empiris yang dilakukan oleh Mills dan Pernia (1993) dengan metode analisis lintas negara menunjukkan bahwa kemiskinan di suatu negara akan semakin rendah jika pertumbuhan ekonominya pada tahun-tahun sebelumnya tinggi dan semakin laju pertumbuhan PDB semakin cepat turunnya tingkat kemiskinan (Tambunan, 2011).

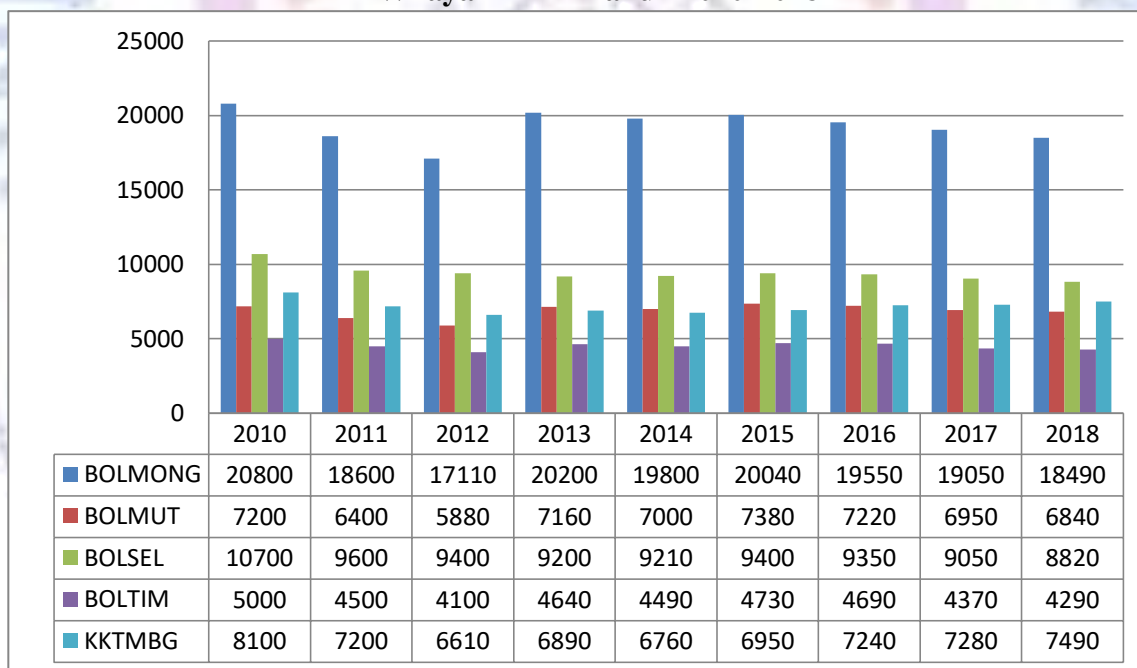
Salah satu tolok ukur yang digunakan dalam melihat kualitas hidup manusia yaitu indeks pembangunan manusia (IPM) yang diukur melalui kualitas tingkat pendidikan, kesehatan dan ekonomi dari segi daya beli masyarakat. Melalui peningkatan ketiga indikator tersebut diharapkan mengalami peningkatan kualitas hidup manusia. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan sifat antar individu, disparitas dari segi geografi serta kondisi sosial masyarakat yang beragam macam. sehingga mengakibatkan tingkat pendapatan tidak lagi menjadi tolok ukur utama dalam menghitung tingkat keberhasilan pembangunan. Menurut Sen (1995) dalam Todaro (2003) menggambarkan indeks ini sebagai “pengukuran vulgar” oleh karena keterbatasannya. Indeks ini lebih berfokus pada hal yang lebih sensitif dan berguna dari pada hanya sekedar pendapatan perkapita yang selama ini digunakan.

Pembangunan manusia (Human Development) merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menciptakan pembangunan di sector yang lainnya. Indeks pembangunan manusia (IPM) adalah Indikator digunakan untuk melihat keberhasilan pembangunan manusia. Indikator tersebut dapat berpengaruh pada produktivitas kerja masyarakat, jika IPM rendah maka produktifitas kerja masyarakat juga akan rendah. Produktifitas kerja masyarakat yang rendah akan meningkatkan jumlah penduduk miskin.

Kabupaten Bolaang Mongondow adalah salah satu kabupaten yang ada di provinsi Sulawesi Utara dengan Ibu kota di Lolak. Kabupaten Bolaang Mongondow ini berdiri pada tanggal 23 Maret 1954 dan ditetapkan menjadi salah satu kabupaten di Provinsi Sulawesi Utara. Kabupaten Bolaang Mongondow secara historis geografis adalah bekas danau serta merupakan daerah subur penghasil utama tambang dan hasil bumi lainnya. Wilayah Kabupaten Bolaang Mongondow telah mengalami beberapa kali pemekaran yaitu tahun 2007 dimekarkan menjadi Kota Kotamobagu dan Kabupaten Bolaang Mongondow Utara, kemudian pada tahun 2008 dimekarkan lagi menjadi Kabupaten Bolaang Mongondow Timur dan Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan. Sehingga saat ini dari hasil pemekaran telah berdiri 5 (lima) kabupaten/kota yaitu (i) Kabupaten Bolaang Mongondow Induk (ii) Kota Kotamobagu (iii) Kabupaten Bolaang Mongondow Timur (iv) Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan dan (v) Kabupaten Bolaang Mongondow Utara.

Pemekaran Kabupaten Bolaang Mongondow tersebut tentunya mengacu pada landasan aturan pemekaran wilayah yaitu Undang-undang nomor 22 Tahun 1999 (UU 22/1999) tentang Pemerintahan Daerah dan Peraturan Pemerintah Nomor 129 Tahun 2000 tentang Persyaratan Pembentukan dan Kriteria Pemekaran, Penghapusan dan Penggabungan Daerah (PP 129/2000). PP 129/2000 tersebut merupakan aturan organik yang menjadi acuan operasional dalam kebijakan pemekaran, pembentukan, penghapusan dan penggabungan daerah otonom.

**Gambar 1.1 Perkembangan Kemiskinan 5 Kabupaten/Kota Di Wilayah BMR Tahun 2010-2018**



Sumber : BPS Provinsi Sulut 2020, data diolah

Dalam Gambar 1.1 menunjukkan perkembangan kemiskinan pada 5 kabupaten/kota di BMR periode tahun 2010-2018. Kabupaten yang memiliki tingkat kemiskinan paling tinggi yaitu Kabupaten Bolaang Mongondow pada tahun 2018 sejumlah 18490 orang, Kabupaten Bolssel sebesar 8820 orang, Kota Kotamobagu sejumlah 7490 orang, Kabupten Bolmut sebesar 6840 orang dan Kabupaten Boltim sebesar 4290 orang dan merupakan kabuputen terendah jumlah orang miskin.

**Tabel 1.1 Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi 5 Kabupaten/Kota Di BMR Tahun 2011-2018, (dalam %)**

| TAHUN    | BOLMONG | BOLMUT | BOLSEL | BOLTIM | KKTM |
|----------|---------|--------|--------|--------|------|
| 2011     | 2.7     | 5.3    | 5.6    | 5.9    | 6.5  |
| 2012     | 5.1     | 6.9    | 7.0    | 6.6    | 7.0  |
| 2013     | 6.7     | 7.1    | 7.2    | 6.7    | 7.1  |
| 2014     | 5.6     | 6.8    | 7.5    | 7.0    | 6.7  |
| 2015     | 5.8     | 5.8    | 6.0    | 6.5    | 6.5  |
| 2016     | 6.6     | 6.2    | 6.1    | 5.6    | 6.6  |
| 2017     | 6.7     | 6.3    | 6.2    | 5.7    | 6.8  |
| 2018     | 7.5     | 6.2    | 6.6    | 5.1    | 6.7  |
| g-rerata | 5.8     | 6.3    | 6.5    | 6.1    | 6.7  |

Sumber : Data diolah

Pertumbuhan ekonomi yang dicapai oleh kelima kabupaten/kota di wilayah BMR menunjukkan terjadi fluktuasi. Pertumbuhan ekonomi tertinggi yaitu sebesar 7,5 % dicapai oleh kabupaten Bolmong pada tahun 2018 dan kabupaten Bolssel pada tahun 2014 dan pertumbuhan ekonomi terendah sebesar 2,7% terjadi pada kabupaten Bolmong pada tahun 2011. Pertumbuhan ekonomi secara rata-rata yang tertinggi kabupaten Kota Kotamobagu sebesar 6,7% dan yang terendah terjadi pada kabupaten Bolmong hanya sebesar 5,8%. Besar kecilnya capaian pertumbuhan ekonomi tersebut akan memberikan pengaruh terhadap masing-masing perekonomian pada kabupaten/kota tersebut.

**Tabel 1.2 Perkembangan Indeks Pembangunan Manusia  
5 Kabupaten/Kota Di BMR Tahun 2011-2018**

| TAHUN | BOLMONG | BOLMUT | BOLSEL | BOLTIM | KKTM  |
|-------|---------|--------|--------|--------|-------|
| 2010  | 62.75   | 61.34  | 59.77  | 60.04  | 67.89 |
| 2011  | 63.16   | 62.11  | 60.47  | 60.93  | 68.57 |
| 2012  | 63.78   | 62.88  | 61.48  | 61.93  | 69.31 |
| 2013  | 64.16   | 63.67  | 62.84  | 62.64  | 72.99 |
| 2014  | 64.53   | 64.24  | 63.57  | 63.12  | 73.56 |
| 2015  | 65.03   | 64.46  | 63.72  | 63.81  | 74.36 |
| 2016  | 65.73   | 65.16  | 63.92  | 64.44  | 71.68 |
| 2017  | 66.08   | 65.6   | 64.05  | 64.73  | 72    |
| 2018  | 66.91   | 66.32  | 64.49  | 65.21  | 72.55 |
| g     | 6.6     | 8.1    | 7.9    | 8.6    | 9.5   |

Sumber : Data Diolah

Secara keseluruhan ke 5 kabupaten/kota di wilayah BMR mengalami peningkatan yang bervariasi. Kabupaten Bolmong IPM pada awal tahun periode penelitian tahun 2010 sebesar 62,75 meningkat menjadi 66,91 pada akhir tahun periode penelitian tahun 2018. Kabupaten Bolmut dari 61,34 meningkat menjadi 66,32. Kabupaten Bolssel dari 59,77 meningkat menjadi 64,49. Kabupaten Boltim dari 60,04 meningkat menjadi 65,21. Kota Kotamobagu dari 67,89 meningkat menjadi 74,36. Dari ke 5 kabupaten/kota tersebut daerah Kota Kotamobagu merupakan daerah yang terbesar peningkatan IPMnya dan yang terendah perkembangan IPMnya ialah daerah kabupaten Bolmut.

Maka mencermati factor-faktor yang terkait dengan kemiskinan, naiknya indeks pembangunan manusia, berfluktuasinya pertumbuhan ekonomi, tidak serta merta menurunkan atau menaikkan jumlah dan proporsi penduduk miskin. Terkait dengan keadaan ini, maka menarik untuk dikaji hubungan indeks pembangunan manusia dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap kemiskinan di Kabupaten Bolaang Mongondow Raya.

### Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten/Kota Bolaang Mongondow Raya?
2. Bagaimana pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten/Kota Bolaang Mongondow Raya?

### **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang, dengan perumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten/Kota Bolaang Mongondow Raya.
2. Untuk mengetahui pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten/Kota Bolaang Mongondow Raya.

### **Manfaat Penelitian**

1. Untuk Pemerintah : Memberikan kontribusi pemikiran positif terhadap pemerintah Kabupaten/Kota Bolaang Mongondow Raya dalam upaya menekan angka kemiskinan yang berada di Kabupaten Bolaang Mongondow Raya.
2. Untuk Peneliti : Sebagai bahan untuk menambah wawasan sebagai salah satu media informasi, sarana pembelajaran dan bahan untuk peneltiandan penelitian selanjutnya terutama dalam mengatasi kemiskinan.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Teori Kemiskinan**

Kemiskinan merupakan keadaan dimana terjadi kekurangan hal yang biasa dimiliki seseorang seperti sandang, pangan, dan papan. Ketiga hal ini sangat berhubungan dengan standar hidup masyarakat. Tingkat kemiskinan (poverty rate) adalah persentase pada populasi dengan keluarga yang pendapatannya berada pada tingkat absolut yang dinamakan garis kemiskinan (Mankiw 2014).

### **Paradigma Kemiskinan**

Pada paradigma ini individu dan mekanisme pasar bebas menjadi fokus utama dalam melihat kemiskinan (Syahyuti, 2006). Pendekatan ini menempatkan kebebasan individu sebagai komponen penting dalam suatu masyarakat. Oleh karena itu dalam melihat kemiskinan, pendekatan ini memberikan penjelasan bahwa kemiskinan merupakan persoalan individu yang merupakan akibat dari pilihan-pilihan individu. Bagi pendekatan ini kekuatan pasar merupakan kunci utama untuk menyelesaikan masalah kemiskinan. Hal ini dikarenakan kekuatan pasar yang diperluas dan pertumbuhan ekonomi yang tinggi akan menghapuskan kemiskinan (Syahyuti, 2006). Bagi pendekatan ini strategi penanggulangan kemiskinan bersifat sementara dan peran negara sangat

minimum. Peran negara baru dilakukan bila institusi-institusi di masyarakat, seperti keluarga, kelompok-kelompok swadaya, maupun lembaga-lembaga lainnya tidak mampu lagi menangani kemiskinan.

### **Kelemahan Teori Kemiskinan**

Kelemahan teori ini adalah adanya ketergantungan yang tinggi pada negara dalam membentuk struktur dan institusi untuk menanggulangi kemiskinan. Padahal pencapaian pembentukan struktur dan institusi yang tepat dalam menangani kemiskinan itu sendiri tergantung pada kapabilitas kelompok miskin. Penggunaan kemiskinan relatif dalam pendekatan ini juga lebih menyulitkan dalam membentuk kebutuhan standar yang diperlukan oleh kelompok miskin. Hal ini dikarenakan kemiskinan tidak dilihat dari kebutuhan minimal yang harus dicapai tapi lebih pada rata-rata kemampuan penduduk dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Namun demikian pendekatan ini membuka dimensi lain dari penyebab kemiskinan yaitu pada struktur dan institusi, yang telah menyebabkan tertutupnya akses bagi kelompok tertentu dalam masyarakat. Sehingga melalui pendekatan ini dapat dilihat bahwa akar permasalahan kemiskinan bukan hanya sekedar pada kemampuan individu tetapi bagaimana struktur dan institusi dalam masyarakat memberikan jaminan bagi semua kelompok untuk mendapatkan kesetaraan dalam mencapai kemandirian dan kebebasan.

### **Teori Pertumbuhan Ekonomi**

Menurut Perry et al., (2006) pertumbuhan ekonomi penting untuk membantu pengentasan kemiskinan. Manfaat dari pertumbuhan ekonomi yang cepat akan menyebar ke seluruh lapisan masyarakat. Pendapat ini didasarkan pada teori trickle down effect yang sangat dominan dalam teori pembangunan pada era 1950 dan 1960 an. Teori trickle down effect mengungkapkan adanya aliran menetes ke bawah, dari kelompok kaya ke kelompok miskin melalui fungsi-fungsi dalam ekonomi

R. F. Harrod dan Evsey Domar merupakan ekonomi sesudah Keynes yang mengembangkan teori pertumbuhan Keynesian. Teori ini mengembangkan teori Keynes yang mengatakan bahwa pertumbuhan ekonomi hanya dalam jangka pendek, sedangkan menurut Harrod-Domar menganalisis pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang. Harrod-Domar menunjukkan syarat yang diperlukan agar pertumbuhan jangka panjang mencapai kondisi yang mantap atau steady growth. Pertumbuhan yang mantap dapat didefinisikan sebagai pertumbuhan yang selalu menciptakan penggunaan sepenuhnya barang-barang modal dan seluruh kenaikan produksi dapat diserap oleh pasar.

### **Pengertian Pertumbuhan Ekonomi**

Menurut (Todaro, 2006), pertumbuhan ekonomi adalah keaikapan kapasitas dalam jangka panjang dari negara yang bersangkutan untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada

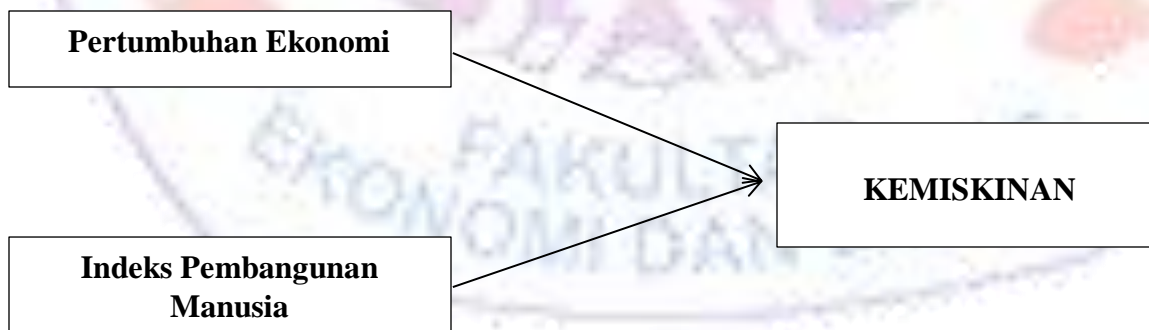
penduduknya yang ditentukan oleh adanya kemajuan atau penyesuaian-penyesuaian teknologi, institusional (kelembagaan), dan ideologis terhadap berbagai tuntutan keadaan yang ada. Pertumbuhan ekonomi menurut (Kunarjo: 2005) “adalah situasi yang menggambarkan produk domestik bruto per kapita suatu negara yang mengalami peningkatan”.

Pengertian Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan suatu indeks komposit yang mencakup tiga bidang pembangunan manusia yang mendasar yaitu usia hidup, pengetahuan, dan standar hidup layak. Aspek usia hidup indikatornya adalah angka harapan hidup, aspek pengetahuan indikatornya adalah harapan lama sekolah rata-rata lama sekolah, aspek standar hidup layak indikatornya adalah pengeluaran per kapita yang disesuaikan (BPS, 2018).

Davies dan Quinlivan (2006) berpendapat bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah pengukuran perbandingan dari harapan hidup, melek huruf, pendidikan dan standar hidup untuk semua negara selueuh dunia. IPM digunakan untuk mengklarifikasikan apakah sebuah negara adalah negara maju, negara berkembang atau negara terbelakang dan juga untuk mengukur pengaruh dari kebijaksanaan ekonomi terhadap kualitas hidup. Indeks Pembangunan Manusia merupakan indeks komposit yang digunakan untuk mengukur pencapaian rata-rata suatu negara dalam tiga halmendasar pembangunan manusia, yaitu: lama hidup, pendidikan, dan standar hidup. Nilai indeks IPM berkisar antara 0 - 100. IPM mengukur pencapaian keseluruhan dari suatu daerah/negara dalam tiga dimensi dasar pembangunan manusia, yaitu lamanya hidup, pengetahuan dan suatu standar hidup yang layak. Ketiganya diukur dengan angka harapan hidup, pencapaian pendidikan, dan pengeluaran per kapita jika IPM hanya dilihat dari pengeluaran per kapita saja, berarti hanya melihat kemajuan status ekonomi suatu daerah/negara berdasarkan pendapatan per tahun sedangkan apabila melihat pada sisi sosial (pendidikan dan kesehatan), maka akan dapat dilihat dimensi yang jauh lebih beragam terkait dengan kualitas hidup masyarakat. Secara tidak langsung, IPM selalu berkorelasi dengan kesejahteraan masyarakat (Yunitasari, 2007). Dengan kata lain semakin tinggi/baik setiap komponen yang menyusun IPM juga berpengaruh terhadap kesejahteraan dan kehidupan masyarakat yang lebih baik.

**Kerangka Pemikiran**





## METODE PENELITIAN

### Data dan Sumber Data

Berdasarkan jenis dari data yang digunakan yaitu data sekunder, data sekunder yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu data Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi dan Indeks Pembangunan Manusia pada 5 Kabupaten/Kota di Bolaang Mongondow Raya pada. Website Badan Pusat Statistik (BPS) dan instansi terkait dijadikan sebagai sumber utama dari data yang akan digunakan dalam penelitian ini.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan tipe data panel. Menurut (Gujarati, 2012) data panel merupakan gabungan data time series dan data cross section. Data time series adalah data dari satu objek dengan beberapa periode waktu tertentu, sedangkan data cross section merupakan data yang diperoleh dari satu maupun lebih objek penelitian dalam satu periode yang sama. Penelitian ini menggunakan data time series selama 9 tahun ( $t = 9$ ) yakni dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2018, sedangkan data cross section dalam penelitian ini adalah 5 Kabupaten/Kota ( $n = 5$ ), sehingga total data yang digunakan dalam penelitian ini adalah  $9 \times 5 = 45$  data.

### Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan analisis panel data (pooled data), sebagai alat pengolahan data dengan menggunakan program Eviews 10. Analisis dengan menggunakan panel data adalah kombinasi antara deret waktu (time-series data) dan kerat lintang (cross-section data). Penelitian ini menggunakan data time series selama 9 tahun ( $t = 9$ ) yakni dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2018, sedangkan data cross section dalam penelitian ini adalah 5 Kabupaten/Kota ( $n = 5$ ), sehingga total data yang digunakan dalam penelitian ini adalah  $9 \times 5 = 45$  data.

Mengingat data panel merupakan gabungan dari time-series dan cross-section, maka model dapat ditulis dengan :

$$PM_{it} = \beta_0 + \beta_1 PE_{it} + \beta_2 IPM_{it} + \mu_{it} ; \quad \dots \quad .. (3.3)$$

dimana :

$PM_{it}$  = Kemiskinan Kabupaten/Kota Bolaang Mongondow Raya

$PE$  = Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Bolaang Mongondow Raya

$IPM$  = Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten/Kota Bolaang Mongondow Raya

$\beta_0$  = intersep

$\beta_1, \beta_2$  = koefisien regresi variabel bebas

$\mu_{it}$  = komponen error di waktu  $t$  untuk unit cross section  $i$

$i = 1, 2, 3, \dots, 5$  (data cross-section kabupaten/kota di Bolaang Mongondow Raya)

$t = 1, 2, 3, 4$  (data time-series, tahun 2010-2018)

Dalam analisis model data panel dikenal dua macam pendekatan yang terdiri dari pendekatan efek tetap (fixed effect), dan pendekatan efek acak (random effect). Untuk menentukan

apakah model ini menggunakan fixed effect model (FEM) atau random effect model (REM) digunakan Hausman Test.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Analisis dengan Panel Data**

**Penentuan Model Analisis**

Sebelum diregres, untuk menentukan apakah model ini menggunakan fixed effect model (FEM) atau random effect model (REM) digunakan Uji Hausman (Gujarati). Apabila nilai Chi Square Statistic pada Uji Hausman signifikan berarti model dapat diestimasi dengan Fixed Effect Model (FEM). Apabila nilai Chi Square statistic tidak signifikan, berarti peneliti dapat menggunakan Random Effect Model (REM). Hasil Uji Hausman pada Tabel 4.3 menunjukkan bahwa nilai chi square sebesar 1,236 dengan Probability Value Nilainya sebesar 0,523. Hal ini menunjukkan terjadi tidak signifikan ( $\alpha = 5\%$ ), dengan demikian model yang digunakan adalah Fixed Effect Model.

**Tabel 4.3 Hasil Uji Hausman**

|  |                   |              |       |
|--|-------------------|--------------|-------|
| Correlated Random Effects - Hausman Test |                   |              |       |
| Pool: Untitled                           |                   |              |       |
| Test cross-section random effects        |                   |              |       |
| Test Summary                             | Chi-Sq. Statistic | Chi-Sq. d.f. | Prob. |
| Cross-section random                     | 1.29634           | 2            | 0.523 |

Sumber : Hasil Olahan

**Hasil Estimasi Fixed Effect Model**

Dengan menggunakan spesifikasi pada persamaan 4.1 yang mengacu pada persamaan 3.3 diperoleh hasil estimasi sesuai tabel 4.4 yang ditunjukkan persamaan 4.2.

$$\text{Kemiskinan}_{it} = \beta_0 + \beta_1 \text{PE}_{it} + \beta_2 \text{IPM}_{it} + \mu_{it} \quad \dots \quad (4.1)$$

$$\text{Kemiskinan} = 5,76 + 0,17 \text{PE} + 0,02 \text{IPM} \quad \dots \quad (4.2)$$

dimana :

Kemiskinan = Kemiskinan Kabupaten/Kota Bolaang Mongondow Raya

PE = Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Bolaang Mongondow Raya

IPM = Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten/Kota Bolaang Mongondow Raya

$\beta_0$  = intersep

$\beta_1, \beta_2$  = koefisien regresi variabel bebas

$\mu_{it}$  = komponen error di waktu t untuk unit cross section i

i = 1, 2, 3, ..., 5 (data cross-section kabupaten/kota di Bolaang Mongondow Raya)

t = 1, 2, 3, 4 (data time-series, tahun 2010-2018)

Sebelum membahas hasil estimasi model kemiskinan di 5 kabupaten/kota di wilayah BMR, maka perlu dibahas terlebih dahulu tentang keabsahannya melalui Uji Statistik secara parsial (uji-t) dan secara serempak (uji-F), R-Square, dan Uji Asumsi Klasik.

**Tabel 4.4**  
**Estimasi Model Kemiskinan Dari Panel Data Periode 2010 – 2018**  
**dengan Variabel IPM dan Pertumbuhan Ekonomi (PE)**

| Dependent Variable: LNPOVERTY?                                    |                  |                       |             |        |
|---|------------------|-----------------------|-------------|--------|
| Total pool (balanced) observations: 45                            |                  |                       |             |        |
| White cross-section standard errors & covariance (d.f. corrected) |                  |                       |             |        |
| Variable  | Coefficient      | Std. Error            | t-Statistic | Prob.  |
| C   | 5.763308         | 1.91218               | 3.013999    | 0.0046 |
| IPM?  | <b>- 0.02414</b> | 0.009553              | - 2.52737   | 0.0158 |
| PE?   | <b>0.172046</b>  | 0.064618              | 2.662519    | 0.0113 |
| Fixed Effects (Cross)   |                  |                       |             |        |
| _BOLMONG—C  | <b>0.674201</b>  |                       |             |        |
| _BOLMUT—C   | <b>-0.17341</b>  |                       |             |        |
| _BOLSEL—C   | <b>0.150373</b>  |                       |             |        |
| _BOLTIM—C   | <b>-0.63937</b>  |                       |             |        |
| _KKT—C  | <b>-0.01179</b>  |                       |             |        |
| Effects Specification   |                  |                       |             |        |
| Cross-section fixed (dummy variables)                             |                  |                       |             |        |
| R-squared   | 0.987425         | Mean dependent var    | 9.028864    |        |
| Adjusted R-squared  | 0.98544          | S.D. dependent var    | 0.488304    |        |
| S.E. of regression  | 0.058922         | Akaike info criterion | -2.68318    |        |
| Sum squared resid   | 0.131927         | Schwarz criterion     | -2.40215    |        |
| Log likelihood  | 67.37161         | Hannan-Quinn criter.  | -2.57842    |        |
| F-statistic   | 497.3203         | Durbin-Watson stat    | 1.68062     |        |
| Prob(F-statistic)   | 0                |                       |             |        |

Sumber : Output Eviews Diolah

**Tabel 4.5**  
**Nilai t-tabel Untuk Uji t Dua Arah**

| Derajat kebebasan<br>(df)* | $\alpha$        |                 |                 |
|----------------------------|-----------------|-----------------|-----------------|
|                            | $\alpha = 0.01$ | $\alpha = 0.05$ | $\alpha = 0.10$ |
| 42                         | 2.704           | 2.021           | 1.684           |

\*df = n-k (45 - 3 = 42)  
n= jumlah observasi (45)  
k = jumlah parameter yang digunakan termasuk konstanta (3)

Sumber : Damodar Gujarati, Basic Econometrics, McGraw Hill-Inc

Keterangan :

df = n-k, k = banyaknya koefisien regresi (termasuk intercept),

n = banyaknya observasi,

$\alpha$  = tingkat keyakinan

**Tabel 4.6**  
**Hasil Pengujian t-statistik**

| Variable | t-Statistic | Ho      | Keterangan                      |
|----------|-------------|---------|---------------------------------|
| IPM      | - 2,53      | Ditolak | Signifikan pada $\alpha = 0.05$ |
| PE       | 2,66        | Ditolak | Signifikan pada $\alpha = 0.05$ |

Sumber: data diolah

**Hasil uji t-statistik terhadap model adalah sebagai berikut :**

➤ **Variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM)**

Dari hasil perhitungan yang ditunjukkan tabel 4.6 diperoleh nilai t-statistik untuk variabel IPM sebesar -2,53. Nilai ini lebih besar dari nilai t-tabel pada tingkat kepercayaan 95%, sehingga H0 ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel IPM mempengaruhi Kemiskinan secara signifikan.

**Variabel Pertumbuhan Ekonomi (PE)**

Dari hasil perhitungan diperoleh nilai t-statistik untuk variabel PE sebesar 2,66 Nilai ini lebih besar dari nilai t-tabel pada tingkat kepercayaan 95%, sehingga H0 ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel PE mempengaruhi Kemiskinan secara signifikan.

**Uji F-Statistik**

Uji F-statistik digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen yang terdapat dalam persamaan secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen. Hipotesis dari uji ini adalah :

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = 0$ , semua variabel bebas secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel tidak bebasnya.

$H_1$  : Minimal ada satu,  $\beta_i \neq 0$ , atau minimal ada satu variabel bebas yang mempengaruhi variabel tidak bebasnya.

Pengujian ini dilakukan dengan cara membandingkan nilai F-hitung dengan nilai F-tabel dengan tingkat signifikansi tertentu. Hasil pengujian akan menunjukkan kesimpulan sebagai berikut:

$H_0$  diterima jika  $F\text{-stat} < F\text{-tabel}$

$H_0$  ditolak jika  $F\text{-stat} > F\text{-tabel}$

Dengan demikian hasil uji F yang signifikan akan menunjukkan bahwa minimal satu dari variabel bebas memiliki pengaruh terhadap variabel tidak bebasnya. Uji F-stat ini merupakan uji signifikansi satu arah (one tail significance).

**Tabel 4.7**  
**Nilai Batas Kritis Uji-F Hasil Regresi Panel Data**

| n 1 | n 2 | $\alpha$ |      |      |
|-----|-----|----------|------|------|
|     |     | 0.10     | 0.05 | 0.01 |
| 2   | 42  | 2.23     | 3.23 | 5.18 |

Sumber : Damodar Gujarati, Basic Econometrics, 2004

Keterangan :

n1 = df numerator (jumlah parameter dalam persamaan tanpa konstanta(k-1),

n2 = df denominator (n-k),

$\alpha$  = tingkat keyakinan.

Dari hasil perhitungan didapatkan nilai F-statistik sebesar 497 pada tabel 4.5 nilai ini lebih besar dari F-tabelnya yaitu sebesar 5.18 ( $\alpha = 0.01$ ) sehingga  $H_0$  ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa minimal ada salah satu dari variabel PE dan IPM yang mempengaruhi variabel tidak bebasnya yaitu Kemiskinan secara signifikan pada tingkat kepercayaan 99%.

**Analisis Ekonomi Variabel yang Mempengaruhi Kemiskinan**

$$\text{Kemiskinan} = 5,76 + 0,17 \text{ PE} + -0,02 \text{ IPM}$$

**Pertumbuhan Ekonomi (PE)**

Berdasarkan persamaan 4.2 dari model yang digunakan sesuai dengan tabel 4.5, Koefisien variabel PE = 0,17. Hal ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan yang positif dengan Kemiskinan di 5 kabupaten/kota Bolaang Mongondow Raya selama periode 2010 - 2018. Artinya jika variabel PE naik sebesar 1% maka kemiskinan meningkat sebesar

0,17%, ceteris paribus. Hasil regresi dengan model data panel menunjukkan bahwa Pertumbuhan Ekonomi bertanda positif menunjukkan terjadi hubungan searah antara PE dengan Kemiskinan. Hal ini menunjukkan dengan terjadi PE yang meningkat akan meningkatkan Kemiskinan bukan sebaliknya, dengan demikian ini berarti pertumbuhan ekonomi yang terjadi di wilayah BMR adalah apa yang disebut sebagai pertumbuhan ekonomi yang tidak berkualitas. Pertumbuhan ekonomi yang tercapai diharapkan dapat mereduksi orang miskin akan tetapi yang terjadi adalah bukan mereduksi orang miskin malah yang terjadi jumlah orang tidaklah berkurang. Pertumbuhan Ekonomi yang Tidak Berkualitas haruslah menjadi perhatian serius dari pemangku kebijakan di wilayah Bolaang Mongondow Raya dikemudian hari.

### **Indeks Pembangunan Manusia (IPM)**

Hasil regresi dengan menggunakan Fixed Effect Model diperoleh koefisien dari variabel bebas Indeks Pembangunan Manusia sebesar -0,02. Nilai koefisien bertanda Negatif, hal menunjukkan IPM memiliki hubungan yang Negatif dengan Kemiskinan di 5 kabupaten/kota Bolaang Mongondow Raya. Artinya bila IPM meningkat sebesar 1%, maka Kemiskinan akan turun sebesar 0,02%, ceteris paribus.

Indeks Pembangunan Manusia berperan penting dalam pembangunan perekonomian modern sebab pembangunan manusia yang baik akan menjadikan faktor-faktor produksi mampu dimaksimalkan. Mutu penduduk yang baik akan mampu untuk berinovasi mengembangkan faktor-faktor produksi yang ada. Semakin cepat pembangunan manusia dengan cara pemerataan pendidikan dan kesehatan maka pertumbuhan ekonomi akan mencapai peningkatan produktivitas dan kesempatan kerja. Dan selanjutnya akan mereduksi kemiskinan.

### **Analisis Faktor Kabupaten/Kota (Intercept)**

Pada fixed effect model, intercept setiap cross-section unit berbeda-beda, data tersaji lengkap pada tabel 4.9. Model pertumbuhan pada penelitian ini menunjukkan intercept yang berbeda-beda untuk setiap kabupaten/kota, artinya tanpa dipengaruhi oleh variabel-variabel bebasnya dalam model kemiskinan tersebut. Tingkat Kemiskinan pada setiap kabupaten/kota adalah senilai dengan masing-masing intercept tersebut yaitu fixed effect cross sesuai tabel 4.5 ditambahkan dengan nilai Intercept ( $\beta_0 = 5,76$ ). Terjadinya perbedaan tersebut menunjukkan adanya perbedaan yang diakibatkan oleh faktor kabupaten/kota dalam pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan indeks pembangunan manusia terhadap kemiskinan. Tingkat Kemiskinan yang terjadi di masing-masing kabupaten/kota di wilayah BMR yang tertinggi Kabupaten Bolmong sebesar 6,44%, dan yang terendah yaitu Boltim hanya sebesar 5,12%.

**Tabel 4.9**  
**Intercept Untuk Setiap Kabupaten/Kota Bolaang Mongondow**  
**pada Fixed Effect Model**

|         |                     |             |
|---------|---------------------|-------------|
| BOLMONG | $5,76 + 0.67 =$     | <b>6,44</b> |
| BOLMUT  | $5,76 + (-) 0.17 =$ | <b>5,59</b> |
| BOLSEL  | $5,76 + 0,15 =$     | <b>5,91</b> |
| BOLTIM  | $5,76 + 0.64 =$     | <b>5,12</b> |
| KKTM    | $5,76 + (-) 0.01 =$ | <b>5,75</b> |

Sumber : Output Eviews Diolah

## PENUTUP

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan persamaan 4.2 dari model yang digunakan sesuai dengan tabel 4.5, Koefisien variabel  $PE = 0,17$ . Hal ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan yang positif dengan Kemiskinan di 5 kabupaten/kota Bolaang Mongondow Raya selama periode 2010 - 2018. Artinya jika variabel PE naik sebesar 1% maka kemiskinan meningkat sebesar 0,17%, ceteris paribus.
2. Hasil regresi dengan menggunakan Fixed Effect Model diperoleh koefisien dari variabel bebas Indeks Pembangunan Manusia sebesar  $-0,02$ . Nilai koefisien bertanda Negatif, hal menunjukkan IPM memiliki hubungan yang Negatif dengan Kemiskinan di 5 kabupaten/kota Bolaang Mongondow Raya. Artinya bila IPM meningkat sebesar 1%, maka Kemiskinan akan turun sebesar 0,02%, ceteris paribus.
3. Model Kemiskinan pada penelitian ini menunjukkan intercept yang berbeda-beda untuk setiap kabupaten/kota. Terjadinya perbedaan tersebut menunjukkan adanya perbedaan yang diakibatkan oleh faktor kabupaten/kota dalam pengaruh pertumbuhan ekonomi dan indeks pembangunan manusia terhadap kemiskinan. Tingkat kemiskinan yang terjadi oleh masing-masing kabupaten/kota di wilayah BMR yang tertinggi Kabupaten Bolmong dan yang terendah yaitu Boltim.

### Saran

Untuk mengatasi kemiskinan yang terjadi di BMR perlu adanya peningkatan investasi yang dilakukan oleh pemerintah. Hal ini menyesuaikan juga dengan kondisi Kabupaten/kota lebih baik padat modal atau padat karya. Sehingga hal ini dapat meningkatkan pendapatan di dalam masyarakat, PDRB per kapita dapat meningkat dan menurunkan kemiskinan.

Pertumbuhan Ekonomi yang terjadi di BMR ternyata adalah pertumbuhan ekonomi yang tidak berkualitas, untuk itu para pemangku kebijakan haruslah membuat menetapkan perencanaan pembangunan yang berpihak kepada penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan

masyarakat agar supaya terjadi peningkatan pendapatan masyarakat sehingga hal ini akan mengurangi/mereduksi jumlah masyarakat miskin di 5 kabupaten/kota BMR.

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menjadi referensi dan disarankan untuk menambahkan variabel lain dan bervariasi sehingga dapat melengkapi kajian mengenai kemiskinan agar dapat diketahui faktor apa saja yang dapat mempengaruhinya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad. 2005. Pengantar Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah, Yogyakarta: BPFE.
- Arsyad, L. (1997). Pengantar Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah, edisi pertama. Yogyakarta: BPFE
- Bellinger, W. K. (2007). The Economics Analysis of Public Policy. Routledge: Oxon.
- Basuki, Agus Tri. 2016. Analisis Regresi dalam Penelitian Ekonomi & Bisnis: Dilengkapi Aplikasi SPSS & Eviews. Jakarta: Rajawali Pers.
- Burhanudin (2015). PERTUMBUHAN EKONOMI TAK BERKUALITAS DAN PERLUYAN KEBIJAKAN PEMERINTAH DALAM PERLUASAN KESEMPATAN KERJA DI KOTA MAKASSAR.
- Eszter Siposné Nándori, (2010),PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP KEMISKINAN DI EROPA TIMUR.
- Ghozali, Imam. 2011. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19.Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Kuncoro,M. (2000). EkonomiPembangunan: Teori, masalahdan kebijakan. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Kuncoro, Mudrajad.2005. Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah dan Kebijakan. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Kasiram, Moh. 2008. Metodologi Penelitian. Malang: UIN-Malang Pers.
- Mankiw, N. G. (2006). Makroekonomi. Jakarta:Erlangga
- Mankiw, N. Gregory, 2005, Teori Makro Ekonomi, Jakarta: Erlangga.
- Menurut Biro Pusat Statistik ([www.bps.go.id](http://www.bps.go.id))
- Nadia Ika Purnama (2016), ANALISIS PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI SUMATERA UTARA.
- Perry GE, Arias OS, Lopez JH, Maloney WF, Serven L. (2006). Poverty Reduction and Growth: Virtuous and Vicious Circles. New York: World Bank .
- Risang Dwi Anggoro, (2020), Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Indonesia.
- Sahdan, 2006, Economic Growth and Pproperty Reduction in Indonesia.
- Sukirno, Sadono, 2005, Makro Ekonomi Moderen. Jakarta: PT. Raja Grafika Persada.



Safurida .(2017). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan di Kabupaten Aceh Timur .Vol.1 No.1 Universitas Samudera

Todaro, Michael, P., 2006, Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga.Jakarta: Erlangga

Tambunan, T. H. (2001). Perekonomian Indonesia. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Todaro, M. P dan Stephen, C. S. (2006). Pembangunan Ekonomi Edisi Kesembilan. Jakarta: Erlangga

UU nomor 22 Tahun 1999 (UU 22/1999) tentang Pemerintahan Daerah dan Peraturan Pemerintah Nomor 129 Tahun 2000 tentang Persyaratan Pembentukan dan Kriteria Pemekaran, Penghapusan dan Penggabungan Daerah.

World Bank (2006) .The denial of choice and opportunities most basic for human development to lead a long healthy, creative life and enjoy a decent standard of living freedom, self esteem and the respect of other”.

